

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

### PERANAN ORGANISASI MUHAMMADIYAH DI DIY SELAMA KEPEMIMPINAN KYAI HAJI AHMAD DAHLAN TAHUN 1912 SAMPAI 1923

Skripsi ini bertujuan untuk membahas tiga permasalahan. Pertama, tentang alasan, tujuan dan peranan Kyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta. Kedua, tentang tanggapan masyarakat dan pemerintah Kolonial Belanda terhadap pergerakan Muhammadiyah. Ketiga, tentang dampak dan perkembangan Muhammadiyah di DIY.

Skripsi ini merupakan hasil studi pustaka. Sumber-sumber yang digunakan adalah sumber primer dan sekunder. Melalui studi pustaka langkah-langkah yang ditempuh tidak lepas dari sistem penelitian sejarah, dengan harapan akan menghasilkan sebuah karya yang logis, jelas dan rasional.

Inti dari skripsi dapat digambarkan sebagai berikut : pada tanggal 9 Dzulhijjah 1330 Hijrah, bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Masehi lahirlah sebuah organisasi Muhammadiyah di Kauman, Yogyakarta. Pendiri utamanya adalah Ahmad Dahlan, seorang ulama dan Ketib Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Muhammadiyah berdiri disebabkan adanya pengaruh pendalaman Alqur'an oleh KH Ahmad Dahlan terhadap isi Alqur'an dan Hadits nabi, kehidupan agama Islam pada waktu itu mengarah kepada ketidakmurnian Islam karena adanya pengaruh *Bidah dan Khurafat*, kemunduran umat Islam pada saat itu masyarakatnya masih bersifat tertutup untuk menerima pengaruh dari luar dan pendidikan Islam di Indonesia sudah tidak memenuhi lagi kebutuhan tuntutan zaman.

Muhammadiyah didirikan bertujuan untuk memperteguh keyakinan tentang agama Islam dengan cara mengembalikan ajaran Islam kepada sumbernya ialah Qur'an dan Sunnah, untuk memajukan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan memajukan pendidikan agama Islam secara modern. Peranan KH.Ahmad Dahlan sebagai pembaharu dalam organisasi Muhammadiyah dengan mengadakan gerakan reformasi Islam dengan pendekatan silaturahmi lewat jalur keluarga. Juga didirikan rumah yatim piatu, rumah sakit, poliklinik dan menyelenggarakan sekolah Muhammadiyah dengan mengajarkan agama Islam dan ilmu umum.

Sebagian besar masyarakat Yogyakarta yang sepaham dengan gerakan Muhammadiyah masuk menjadi anggota Muhammadiyah, sedangkan para ulama yang tidak sepaham dengan gerakan Muhammadiyah bersikap menentang dan mengecam sebagai usaha orang kafir. Sikap Belanda terhadap Muhammadiyah adalah bermuka dua. Mereka mengizinkan Muhammadiyah berdiri karena ingin mendapat simpati dan mengurangi sikap reaksi kaum muslimin terhadap pemerintah kolonial dan Muhammadiyah bukan organisasi politik.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRACT

### THE ROLE OF MUHAMMADIYAH ORGANIZATION IN DIY DURING THE LEADERSHIP OF KYAI HAJI AHMAD DAHLAN 1912 TO 1923

This thesis intended to discuss three issues. The first issue concerned the rationale, purpose, and role of Kyai Ahmad Dahlan in the establishment of Muhammadiyah Organization in Yogyakarta. The second dealt with the community's and the Dutch colonial government's responses toward the Muhammadiyah movement. The third concerned the impacts and the development of Muhammadiyah in DIY.

This thesis resulted from a literature study. The author used primary and secondary sources. With a literature study the measures performed should not be separated from historical study systems, in the hope that it will result in a sound, clear and rational works.

The essence of the thesis could be delineated as follows: on 9 Dzulhijjah 1330 Hijrah or 18 November 1912 Muhammadiyah organization had born in Kauman, Yogyakarta. The principal founder was Ahmad Dahlan, an Islamic scholar and a *khatib* (preacher) of Ngayogyakarta Hadiningrat Palace. Muhammadiyah was established from the exploration of the content of Al Qur'an and the *Prophet's Haddist* by KH. Ahmad Dahlan, as well as due to the impurities of Islamic life by the influence of heresies and *Khurafat*, the degeneration of Moslem community because of their closeness in accepting foreign influences, and the outdated Islamic education in Indonesia.

The goals of Muhammadiyah were to strengthen the faith in Islam by returning the Islamic teachings back to its sources i.e. Qur'an and *Sunnah*, to advance the truly Moslem community and to advance the Islamic education in modern ways. KH. Ahmad Dahlan took the role as a reformer with his Muhammadiyah organization by initiating Islamic reform movement using a friendship and kinship approaches. He also built orphanages, hospitals, and polyclinics, as well as Muhammadiyah Schools to teach Islamic and general knowledge.

A large part of Yogyakarta community members who agreed with the movement joined the Muhammadiyah; whereas some Islamic scholars who disagreed with them opposed and criticized it as the efforts of the unbelievers. The Dutch government took ambiguous position toward Muhammadiyah. They allowed the establishment of Muhammadiyah in order to gain sympathy and to reduce the opposing stances of Moslem community against the colonial government and because Muhammadiyah was not a political organization.